



## “KEMEWAHAN” LEMBAGA PEMASYARAKATAN DAN RUTAN

LIDYA SURYANI WIDAYATI<sup>\*)</sup>

### Abstrak

*Berita mengenai kemewahan fasilitas di LP dan rutan merupakan cerita lama. Di satu pihak, kesejahteraan pegawai yang minim membuat petugas tergoda menerima suap. Di pihak lain, jumlah warga binaan ataupun tahanan tidak sebanding dengan kapasitas hunian mendorong mereka untuk mendapatkan keistimewaan dengan jalan menyuap petugas. Pemerintah perlu melakukan pembenahan mengenai overkapasitas warga binaan. Seiring dengan peningkatan kesejahteraan pegawai maka harus ada tindakan yang tegas bagi aparat yang menyeleweng.*

### Pengantar

Syarifuddin S. Pane, mantan narapidana (napi) Rumah Tahanan (Rutan) Salemba, memicu kehebohan lewat video kehidupan mewah di Rutan Salemba yang dibuatnya saat menghuni lembaga itu selama empat bulan pada tahun 2008. Syarifuddin merekam suasana penjara bagi napi berduit (memiliki uang) di Rutan tersebut. Penjara berisi mesin pendingin udara, kulkas, dan dispenser. Selain itu, ada juga bilik bercinta dan ruang karaoke. Menurut Syarifuddin, para napi dipungut biaya hingga puluhan juta untuk mendapatkan fasilitas tersebut.

Syarifuddin melalui videonya bercerita tentang kehidupan di Rutan Salemba yang keras dan diskriminatif antara napi berduit yang bisa memperoleh segalanya dan napi miskin yang amat sengsara. Uang berperan sangat besar dalam membeli kemewahan dan kenikmatan di sana, refleksi praktik

korupsi yang marak di Rutan tersebut. Syarifuddin merupakan salah satu napi yang merasakan kemewahan di Rutan tersebut. Ia mengaku mendapat fasilitas itu dari Kepala Rutan saat itu, Bambang. Alasan itu pula yang membuat Syarifuddin merahasiakan video tersebut selama Bambang menjabat.

Sehari setelah video tersebut beredar, para petinggi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham), Menteri Amir Syamsuddin, Wakil Menteri (Wamenkumham) Denny Indrayana, Dirjen Pemasyarakatan Sihabudin, Kepala LP Slamet Prihantoro, sejumlah wartawan, dan beberapa pejabat lain melakukan inspeksi mendadak (sidak) ke Rutan Salemba. Syarifuddin yang hadir diminta Tim sidak untuk menunjukkan tempat-tempat sesuai yang ada di video hasil rekamannya tersebut.

Namun hasil sidak tidak menemukan fasilitas mewah yang diperlihatkan Syarifuddin dalam videonya. Tim sidak hanya menemukan kamar berukuran 3x3

<sup>\*)</sup> Peneliti Madya Bidang Hukum Pidana pada Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, email: lidyadhi@yahoo.com

meter yang berisi kipas angin. Begitu pula di lantai dua yang ditempati beberapa tahanan koruptor seperti politikus PDI Perjuangan Panda Nababan, juga tidak ditemukan kamar berfasilitas mewah. Kamar di lantai ini pun berukuran sama sekitar 3x3 meter. Wamenkumham Denny Indrayana, mengakui bahwa praktik menyimpang tersebut memang ada pada tahun 2008. Hal ini tidak terbantahkan melihat rekaman video yang diputar Syarifuddin Pane. Namun, Denny menegaskan, penyimpangan tersebut sudah tidak ada lagi pada tahun 2011. Denny berani mengungkapkan kepastian tersebut setelah melihat langsung saat sidak tersebut. Namun, Syarifuddin menuding petugas di Rutan Salemba sudah bersih-bersih. Syarifuddin, bahkan menyatakan siap menjalani proses hukum bila videonya terbukti mengada-ada atau fitnah.

Meskipun rekaman video itu diambil sekitar tahun 2008, Syarifuddin masih merasa yakin bahwa praktik pungli dan fasilitas mewah sebagaimana yang ia rekam masih ada yang tersisa. Diungkapkan Syarifuddin, praktik kotor tersebut antara lain adanya harga kamar khusus yang mencapai Rp.30 juta dan adanya prostitusi. Mantan napi pemalsuan dokumen di Kedubes AS itu sangat yakin bahwa aktivitas seperti dalam video itu masih ada hingga saat ini. Dia mengaku tahu hal tersebut karena masih berhubungan dengan rekan narapidana yang masih ditahan. Syarifuddin mengaku masih ingat kondisi Rutan Salemba 3 bulan lalu, saat menjenguk temannya. Di kunjungannya yang terakhir itu, Syarifuddin masih menemukan aktivitas perjudian di blok-blok dalam Rutan.

Berita mengenai kemewahan fasilitas penjara (Lembaga Pemasyarakatan atau LP) dan rutan sudah pernah mencuat sebelum beredarnya video Syarifuddin S. Pane bahkan tanpa video tersebut masyarakat sudah mengetahui kondisi tersebut. Wakil Ketua Komisi III DPR Nasir Jamil, membenarkan apa yang digambarkan oleh Syarifuddin Pane. Menurut Nasir, Rutan merupakan surga bagi tahanan yang punya uang. Dalam

hal ini, rutan lebih rawan daripada LP karena penghuni di dalamnya masih berstatus tahanan. Politisi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) ini menilai banyak hal yang membuat Rutan menjadi surga bagi yang berduit, di antaranya adalah masalah kesejahteraan dari pegawai rutan. Hanya, kesejahteraan ini justru menyatu dengan budaya suap yang ada dan sudah mengakar di Rutan.

Rekaman kehidupan mewah yang terjadi di LP atau Rutan dianggap cerita lama. Sebagai contoh, sejumlah fasilitas diberikan petugas Rutan Pondok Bambu kepada Arthalita Suryani, terpidana kasus suap kepada jaksa Urip Tri Gunawan, yang membuatnya seperti tinggal di kamar hotel berbintang. Meski dikecam banyak pihak, bahkan ketika Menteri Hukum dan HAM, Patrialis Akbar sendiri sudah mengaku kecolongan, Dirjen Lapas Untung Sugiyono, masih terlihat tenang, merasa tidak bersalah, bahkan memaklumi semua fasilitas yang diberikan petugas Rutan Pondok Bambu kepada Arthalita karena tidak ada aturan yang melarangnya.

Jika benar apa yang dikatakan Dirjen Lapas ini, lalu bagaimana dengan para napi lainnya? Apakah mereka juga akan diberikan fasilitas yang sama jika mereka meminta? Pernyataan Dirjen Lapas Untung Sugiyono ini perlu dipertanyakan, jika tidak ada aturan yang melarang kehidupan mewah di penjara atau Rutan, bagaimana dengan status sebagai narapidana? Narapidana adalah mereka yang sedang menjalani pidana dengan dicabut kemerdekaannya, oleh karena itu kehidupan mewah di rutan atau lembaga pemasyarakatan, jauh dari kesan mereka yang sedang dipidana, dan tidak pula memberi efek jera.

### **Kondisi LP dan Rutan, Kesejahteraan Petugas, dan Kemewahan di LP dan Rutan**

Tujuan pidana penjara selain menimbulkan rasa derita pada terpidana (napi, warga binaan) karena hilangnya kemerdekaan bergerak, membimbing

terpidana agar bertobat, mendidik supaya ia menjadi anggota masyarakat Indonesia yang berguna. LP dan Rutan yang dihuni oleh napi ataupun tahanan sebagai orang-orang yang dianggap melakukan penyimpangan, seharusnya menjadi kawah kembalinya nilai-nilai kemanusiaan yang setara di antara para penghuninya, ternyata mempertontonkan diskriminasi dan kesenjangan status sosial-ekonomi. LP dan Rutan seharusnya merupakan wujud kontrol kekuasaan untuk "mendisiplinkan" penghuninya yang dianggap menyimpang. Proses pendisiplinan ini akan efektif bila ada pengawasan total yang digambarkan Michel Foucault (1977) seperti tahanan *Panopticon*. Sebuah desain tahanan Jeremy Bentham (1785) yang dibuat sedemikian rupa agar pengawasan berlangsung setiap saat tanpa sang penghuninya merasa diawasi. Dengan demikian, mekanisme dan aturan main bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Problem yang terjadi pada kasus Rutan Pondok Bambu, Rutan Salemba, dan mungkin LP serta rutan-rutan lainnya, justru pada pemilik kontrol. Otoritas yang dimiliki untuk mendisiplinkan justru menjelma menjadi media perselingkuhan yang dapat dipastikan berdampak diskriminatif pada yang lain. Rutan, yang idealnya menjadi ajang pemasyarakatan, menjelma menjadi monumen pengukuhan status sosial dan "surga" bagi segelintir orang. Fasilitas "surga" bukan hal yang haram. Bahkan penghargaan terhadap para narapidana sejatinya perlu diperbaiki. Namun, bagaimana dan dimana fasilitas itu harus digunakan, inilah yang sering diabaikan oleh pemangku otoritas (kekuasaan) terkait.

Fasilitas mewah yang dinikmati oleh segelintir orang (yang berduit) membuktikan adanya diskriminasi yang tidak hanya melibatkan napi dan sipir (petugas). Ia bukan sekadar hasil sebuah upaya dua atau tiga orang. Ia melibatkan pemihakan dan kehendak dari yang punya kuasa baik modal maupun jabatan.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan: mengapa ada keberpihakan petugas kepada segelintir orang tersebut, apa yang melatar belakangnya.

Terkait dengan hal tersebut, Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPK) menyinyalir bahwa transaksi suap berpotensi besar terjadi dalam pelayanan publik di LP dan Rutan. KPK juga telah melakukan evaluasi terhadap kinerja dan integritas di semua LP. Dari hasil evaluasi tersebut, KPK menemukan berbagai kelemahan lembaga yang ada di bawah naungan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kemenkumham tersebut, misalnya soal pungutan liar dan dugaan suap serta kebiasaan memberi suap kepada petugas di LP.

Jumlah warga binaan LP yang tidak sebanding dengan kapasitas hunian merupakan akar dari berkembangnya praktik suap. Suap tersebut biasanya berasal dari keluarga napi yang melakukan kunjungan. Data terakhir Sub Bidang Kamtib Divisi Pemasyarakatan bulan Juli 2009 menunjukkan adanya kelebihan penghuni di tujuh LP dan rutan yang tersebar di DKI Jakarta. LP kelas I Cipinang yang berkapasitas 880 orang dihuni oleh 3.216 orang. Rutan kelas I Salemba menampung 1.019 orang, padahal kapasitasnya hanya untuk 259 orang. Selain napi, jumlah penghuni tersebut termasuk dengan pegawai dan staf LP.

Praktek suap antara napi dengan petugas di LP dan Rutan, menurut Adnan Buyung Nasution, sudah terjadi sejak 1950-an. Bahkan, saat ini oknum pejabat di Rutan memeras para narapidana. Tidak hanya suap, indikasi praktik pungutan liar juga terjadi dalam pelayanan hak napi seperti pembebasan bersyarat dan cuti menjelang bebas. Kurangnya sosialisasi terhadap hak napi ini menjadi kesempatan yang digunakan untuk memungut biaya oleh petugas nakal. Selain itu, rendahnya kesejahteraan para petugas LP juga dianggap sebagai faktor pendorong transaksi suap dan pungli. Pegawai LP yang tugasnya menjaga keamanan sehari-hari hanyalah berpangkat 2B atau 3A.

## Penutup

Kemewahan LP dan rutan dapat terjadi karena ada praktek suap kepada petugas LP. Jumlah warga binaan yang tidak sebanding dengan kapasitas hunian dan minimnya kesejahteraan petugas merupakan faktor yang turut berperan menciptakan praktek suap di lembaga tersebut. Oleh karena itu, Pemerintah agar lebih memperhatikan keadaan LP dan Rutan. Tindakan yang tegas bagi aparat yang menyeleweng juga harus diterapkan. Sebaliknya Pemerintah juga perlu meningkatkan kesejahteraan bagi aparat agar tidak tergoda dengan suap dan pungli.

## Rujukan:

1. Sudarto, *Kapita Selekta Hukum Pidana*, Bandung: Alumni, 1986.
2. "Rutan Salemba Sudah Berubah", *Media Indonesia*, 17 November 2011.
3. "Fasilitas Istimewa di Rutan Salemba Dicek", *Kompas*, 17 November 2011.
4. A. BAKIR IHSAN, *Penjara dan Politik Kemewahan*, <http://bataviase.co.id/detailberita-10518332.html>, 15 Januari 2010, diakses tanggal 17 November 2011.
5. "Sidak saat Heboh", <http://www.mediaindonesia.com/read/2011/11/17/276878/70/13/Sidak-saat-Heboh->, diakses tanggal 17 November 2011.
6. "Menkumham Sidak Rutan Salemba", [http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt4ec35ae36a01b/](http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt4ec35ae36a01b/menkumham-sidak-rutan-salemba)menkumham-sidak-rutan-salemba, diakses tanggal 17 November 2011.
7. "Denny: Rutan Salemba Menyimpang di 2008", <http://www.centroone.com/news/2011/11/3s/denny-rutan-salemba-menyimpang-di-2008/>, diakses tanggal 17 November 2011.
8. "Disidak, Rutan Salemba Bersih-bersih", [http://www.centroone.com/news/2011/11/3s/disidak-rutan-salemba-bersih-bersih/Jakarta - Sidak](http://www.centroone.com/news/2011/11/3s/disidak-rutan-salemba-bersih-bersih/Jakarta-Sidak), diakses tanggal 17 November 2011.
9. "Kemewahan Penjara: Kepala Rutan Pondok Bambu Dicopot", [http://www.indosiar.com/fokus/kemewahan-penjara--kepala-rutan-pondok-bambu-dicopot\\_83814.html](http://www.indosiar.com/fokus/kemewahan-penjara--kepala-rutan-pondok-bambu-dicopot_83814.html), diakses tanggal 17 November 2011.
10. "Syarifuddin Pane Siap Dituntut Bila Terbukti Fitnah", <http://www.metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/11/16/139901/Syarifuddin-Pane-Siap-Dituntut-Bila-Terbukti-Fitnah-1>, diakses tanggal 17 November 2011.
11. "Video Kebobrokan Rutan Salemba Disebar", <http://id.berita.yahoo.com/video-kebobrokan-rutan-salemba-disebar-135500208.html>, diakses tanggal 17 November 2011.
12. "Komisi III: Rutan Surga Bagi Tahanan Berduit", <http://id.berita.yahoo.com/komisi-iii-rutan-surga-bagi-tahanan-berduit-042300723.html>, diakses tanggal 18 November 2011.
13. "Lapas Rentan Suap dan Pungli", <http://m.antikorupsi.org/?q=node/14905>, diakses tanggal 21 November 2011.